

Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia

Binti Sa'diyah¹, Muhammad Yusuf², Siti roudhotul Jannah³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Maarif NU (IAIMNU) Metro Lampung, Indonesia

 bintisadiyah561@gmail.com

Abstrak

Tujuannya penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim (2) Bentuk paparan dalam kitab Ta'limul Muta'allim (3) Relevansi nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim dengan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (library research). Penulis berusaha mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Ta'limul Muta'allim". Teknik pengumpulan data dengan cara menggali bahan-bahan pustaka yang koheren dan relevan dengan objek pembahasan yang dikaji. Adapun pendekatan yang digunakan adalah deskriptif. Analisisnya menggunakan analisis isi (content analysis) yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematis untuk menganalisis isi data dan mengkaji data Hasil sebagai berikut: (1) nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ta'limul Muta'allim antara lain: memiliki niat yang baik, musyawarah, rasa hormat, sabar dan tabah, kerja keras, meyantuni diri, bercita-cita tinggi, sederhana, saling menasehati, istifadzah (mengambil pelajaran), tawakkal. Paparan kitab Ta'lim Muta'allim dalam bentuk bait/nadzom, narasi, diskripsi yang disajikan dalam fasal-fasal. Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'allim dengan pendidikan karakter mengandung penanaman nilai-nilai yang meliputi karakter religius, disiplin, tanggung jawab, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, demokratis, menghargai prestasi dan pedulisosial.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kitab Ta'limuta'alim, Program Pendidikan Karakter

Published by
ISSN

Website

This is an open access article under the CC BY SA license

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mamba'ul Hikam Pali
2807-9302

<https://journal.stitmhpali.ac.id/index.php/ah>

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan (Kristiawan, et al., 2021; Rahimah et al., 2020; Putra, et al., 2020). Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter (Tika, 2021).

Pendidikan adalah proses mencari ilmu untuk menjadikan manusia dewasa dan bertanggung jawab. Atas dasar itu, manusia akan berpikir dan menganalisis kehidupannya. Sehingga manusia memiliki keutamaan di atas makhluk lain yang terletak pada kecerdasannya. Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting untuk

menciptakan sumber daya yang berkualitas, cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan berdaya saing yang dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh warga negara Indonesia. Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam pendidikan sangat kental dengan muatan filosofis tasawuf. Pada bagian pertama kitab Ta'limul Muta'alim beliau menjelaskan tentang motivasi bagi para pencari ilmu dan orang yang memiliki ilmu. Beliau mengatakan bahwa menuntut ilmu itu wajib, hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW: Menurut Al-Ghazali, manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena pengajaran dan pendidikan, karena ilmu dan amalnya. Al-Ghazali membuat perumpamaan, Nabi Muhammad SAW bersabda: (Syekh Az-Zarnuji, 2021).

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya: "menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam, laki-laki atau perempuan"

Sementara itu seiring perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi Realitas pendidikan menunjukkan adanya perubahan sangat kontras dimana guru hanya memilih transfer pengetahuan yang menyebabkan interaksi guru dan siswa mengeringkan makna. Proses ini sangat memprihatinkan, tidak ada perhatian tentang akhlak secara optimal, khususnya akhlak terhadap guru dan sesama siswa. Maka kurangnya hubungan yang berarti karena ada beban nilai materialis dan meninggalkan nilai-nilai humanistik.

Bisa dipahami masalah pendidikan yang ada adalah problematika yang kompleks, di antara penyebab yang ada pasti menarik untuk mempelajari konsep secara mendalam pendidikan berdasarkan nilai-nilai etika. Mengapa dikatakan demikian, karena problematika dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang kurang teliti dalam hal ini memilih cara mencari ilmu gitu menimbulkan interaksi guru dan siswa sebagai bagian inti dari pendidikan tidak menjadi demikian (Sari, et al., 2021). Karena itu, perlu dilakukan studi pustaka yang menjelaskan bagaimana belajar dengan benar. Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Tariq Al Ta'allum adalah salah satu kitabnya menjelaskan tentang cara belajar terkenal di pesantren. Buku adalah salah satu buku inti yang dipelajari mayoritas pesantren tradisional di Indonesia bahkan beberapa pesantren modern gunakan buku itu. Kami telah memahami bahwa pesantren itu lembaga pendidikan Islam tertua di nusantara. Dia lahir dan bertahan selama berabad-abad. Meskipun perubahan jaman menuntut Pesantren melakukan perubahan.

Dari pengertian di atas, maka dipahami bahwa karakter sangat berhubungan dengan akhlak, sehingga karakter itu sendiri merupakan konsep nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*) (Fathoni, et al., 2021; Bahri, Mispani, & Tukiran, 2021). Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya sebagai tabiat atau perangai. Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji, atau dicela, baik ataupun jahat (Cahyono, et al., 2018; Kristiawan, et al., 2017). Dengan mengetahui adanya karakter seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat (Syaikhoni, et al., 2021; Islamy, et al., 2020). Dilihat dari sudut pengertiannya ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan

yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi karena sudah tertanam dalam pikiran, atau disebut kebiasaan. Karakter dapat juga diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan akhlak atau budi pekerti bangsa (Yolanda & Kailola, 2021).

Berdasarkan realitas yang ada, khususnya dalam dunia pendidikan, yang terjadi di sekolah, peserta didik yang notabene sedang mencari ilmu pengetahuan tetapi mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak semestinya dilakukan oleh anak didik tersebut. Seperti halnya tindakan tawuran antar teman, berkata kasar maupun kotor kepada guru, bersikap tidak sopan kepada yang lebih tua, dll. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya sebuah pendidikan akhlak yang diterima oleh siswa. Tindakan yang lebih parah pun juga marak terjadi, bahkan juga terjadi dilingkungan Lembaga pendidikan. Yang notabene terjadi pada kasus remaja yang menduduki status pelajar. Seperti halnya perilaku penyimpangan remaja, perkelahian, merokok, Tindakan kekerasan, hubungan seksual pranikah, pelecehan, dan lain-lain. Yang lebih memprihatinkan lagi akibat dari Tindakan kenakalan remaja tersebut melibatkan banyak orang yang menjadi korban.

Nilai pendidikan akhlak yang sudah tertuang di dalam kitab Ta'lim Muta'allim ini memiliki relevansi dan korelasi yang diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam (Khamid & Chusna, 2021). Oleh karena itu dengan melihat berbagai uraian di atas, penulis bermaksud ingin memberikan pemaparan dan lebih memahami tentang bagaimana konsep pendidikan akhlak secara detail yang sudah tertuang dalam sebuah kitab Ta'lim Muta'allim. Sehingga peneliti mengambil penelitian dengan judul "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Karangan Imam Az-Zarnuji (Endranul 'Aliyah dan Noor Amirudin, 2020).

Hilangnya nilai-nilai karakter dalam kehidupan manusia menurut AlQur'an, bisa menurunkan martabat manusia seperti binatang bahkan lebih rendah dan hina dari binatang. Oleh karena itu untuk menjaga dan membina kemuliaan manusia ini, tugas Rasulullah SAW diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Sesungguhnya aku (Rasulullah ﷺ) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (HR. Ahmad 2/381)

(Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh | | download," diakses 17 September 2021)

Hadis di atas memberikan gambaran bahwa Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya tidak terlepas dari akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur (karakter). Karakter yang ditunjukkan Nabi Muhammad bukan hanya ditujukan kepada para sahabatnya saja, bahkan kepada musuh pun Nabi juga berakhlak mulia. Karenanya tidak berlebihan jika Allah SWT memberikan penghargaan dan memuji akhlak Nabi Muhammad SAW seperti yang ditegaskan dalam firman Allah Q.S Al Qalam/68: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam :

4)

Pendidikan karakter yang seimbang dan harmonis dalam kehidupan akan mewujudkan kelanggaan lahir dan batin. Pendidikan karakter ini mendapat perhatian serius dari seorang ulama besar salah satunya Burhanuddin Al-Zarnuji, dengan karya monumentalnya yaitu kitab Ta'lim al-Muta'allim Tharîq at-Ta'allum.

Kitab ini banyak diakui sebagai maha karya yang genius dan sangat diperhitungkan keberadaannya sehingga banyak dijadikan bahan baku dan rujukan berbagai penulisan karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab Ta'lim al-Muta'allim merupakan kitab yang wajib dipelajari di banyak pesantren. Bahkan para santri wajib mengkaji dan mempelajari kitab ini sebelum membaca kitab-kitab lainnya.

Kitab ini khusus dalam ilmu pendidikan dan berpengaruh sekali dalam alam Islami sebagai pegangan bagi guru untuk mendidik anak-anak. Di dalamnya terdapat berbagai pemikiran Al-Zarnuji tentang pendidikan, di antaranya tentang pendidikan karakter. Al-Zarnuji merupakan tokoh yang telah memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan pendidikan Islam. Oleh karena itu, karyanya patut dikaji dan dipelajari.

Di dalam diri setiap manusia, setidaknya ada dua unsur yang utama, yakni lahir dan batin. Dua unsur utama ini semestinya dilibatkan dalam setiap pendidikan apabila seseorang ingin sempurna jiwa kemanusiaannya. Melihat kondisi zaman sekarang yang cukup mengawatirkan bahwa pendidikan islam yang kurang diperhatikan khususnya dalam bentuk etika, moral, karakter, susila dan kebaikan dalam memahami dan menjalankan kehidupan, maka perlu menelaah nilai-nilai pendidikan islam yang ada di dalam kitab ta"lim muta"alim menurut imam burhanul islam azzarnuji untuk menciptakan kehidupan yang damai serta diridhai oleh Allah yang maha kuasa.

Pendidikan atau at-Tarbiyah menurut pandangan Islam adalah bagian dari kewajiban manusia sebagai Khalifah Allah di muka bumi. Allah adalah Rabb al- 'Alamin juga Rabb al-Nas. Tuhan adalah "siapa? mendidik makhluk alam dan juga mendidik manusia. Sebagai khalifah Allah, manusia mendapatkan kekuatan dan otoritas dari Tuhan untuk dibawa keluar pendidikan untuk alam dan manusia, oleh karena itu dalam konteks ini masalah yang menjadi tanggung jawab manusia melaksanakan pendidikan semacam itu (M. Imamuddin, Andryadi Andryadi, dan Zulmuqim, 2020)

"Education or at-Tarbiyah according to Islam's view is part of human duty as the Khalifah of Allah on earth. Allah is Rabb al- 'Alamin also Rabb al-Nas. God is "who educates natural creatures and also educates humans.2 As the caliph of Allah, humans get the power and authority from God to carry out education for the natural world and humans, therefore in the context of this problem humans are responsible for carrying out such education." (Fathur Rokhman, M Hum, dan Ahmad Syaifudin, 2014).

Berdasarkan uraian pengertian pendidikan di atas, terdapat beberapa ciri atau unsur umum yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya, baik sebagai seorang individu maupun sebagai warga negara atau warga masyarakat.
- 2) Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan perlu melakukan usaha yang disengaja dan terencana untuk memilih isi (bahan materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai.
- 3) Kegiatan tersebut dapat diberikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, berupa pendidikan jalur sekolah (formal) dan pendidikan jalur luar sekolah (informal dan non formal).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan. Adapun pada tahap interpretasi digunakan analisis atau pendekatan, misalnya, filosofis, teologis, sufistik, tafsir, syarah, dan lain-lain. Ada beberapa definisi tentang penelitian kepustakaan ini. Mirzaqon. T, dan Purwoko menyarankan beberapa definisi penelitian kepustakaan dari beberapa ahli yaitu :

1. Penelitian Literatur adalah sebuah studi yang digunakan dalam mengumpulkan

informasi dan data dengan bantuan berbagai bahan di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, cerita sejarah, dll.

2. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi dan hasil penelitian yang sebelumnya mirip berguna untuk mendapatkan dasar teori pada masalah untuk dipelajari. Penelitian Literatur adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan studi tentang buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan terkait dengan masalah yang Anda inginkan dipecahkan.

Penelitian Literatur adalah studi teoritis, referensi dan literatur ilmiah lainnya berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang di situasi sosial yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis). Menurut Krippendoff, analisis isi digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Untuk menjaga kekekalan proses pengkajian dan mencegah serta mengatasi mis-informasi (kesalah pengertian manusiawi yang bisa terjadi karena kekurang pengetahuan peneliti atau kekurangan penulis pustaka) maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar pembimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal, juga upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), dan jasmani anak didik.

Sejalan dengan rumusan Pendidikan Nasional seperti yang tertera pada Undang Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I; menyebutkan:

"Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (ketentuan Umum, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*pais*" artinya anak dan "*again*" artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "*to educate*" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti "pendidikan", sedangkan *paedagogiek* artinya "ilmu pendidikan". Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti pergaulan dengan anak-anak.

Carter V. Good dalam "*Dictionary of Education*" mengatakan,

- 1) *Pedagogy is the art, practice, or profession of teaching.*
- 2) *The systematized learning of instruction concerning principles and methods of teaching and of student control and guidance; largely replaced by the term educations.*

Pendidikan adalah:

- 1) Seni, praktek atau profesi sebagai pengajar.
- 2) Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan

metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (*orang dewasa*) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah (Ngubad, Mispani & Tukiran, 2021), akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

Berperannya keluarga dan masyarakat dalam melakukan bimbingan pengetahuan, sejalan dengan definisi pendidikan menurut Edgar Dalle yang menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang (2018).

Pendidikan atau at-Tarbiyah menurut pandangan Islam adalah bagian dari kewajiban manusia sebagai Khalifah Allah di muka bumi. Allah adalah Rabb al-'Alamin juga Rabb al-Nas. Tuhan adalah "siapa? mendidik makhluk alam dan juga mendidik manusia. Sebagai khalifah Allah, manusia mendapatkan kekuatan dan otoritas dari Tuhan untuk dibawa keluar pendidikan untuk alam dan manusia, oleh karena itu dalam konteks ini masalah yang menjadi tanggung jawab manusia melaksanakan pendidikan semacam itu (M. Imamuddin, Andryadi Andryadi, dan Zulmuqim, 2020).

"Education or at-Tarbiyah according to Islam's view is part of human duty as the Khalifah of Allah on earth. Allah is Rabb al-'Alamin also Rabb al-Nas. God is "who educates natural creatures and also educates humans.2 As the caliph of Allah, humans get the power and authority from God to carry out education for the natural world and humans, therefore in the context of this problem humans are responsible for carrying out such education (Fathur Rokhman, M Hum, dan Ahmad Syaifudin, 2014).

Pendidikan merupakan kebutuhan dalam kehidupan tanpa pendidikan manusia akan terus berada dalam kegelapan. Sebelum Islam datang manusia berada dalam kehidupan gelap, kehidupan yang tanpa aturan dan berada dalam zona yang memprihatinkan. Oleh karena itu semenjak di angkatnya Nabi Muhammad Saw memancarkan sendi-sendi keadilan dalam kehidupan sebagaimana yang tertuang dalam Hadis (Sahih Bukhari, 2021).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Nabi bersabda „*Sungguhnya aku di utus kedunia hanya untuk memperbaiki akhlak.*” (HR. baihaqi: 7609).

Pendidikan dalam Islam sangat penting sekali karena dengan pendidikan tercipta pribadi yang luhur dan berkemanusiaan dalam hal ini Allah Swt mengutus Nabi Muhammad ke dunia tidal lain haya untuk mendidik yang menyeru kebaikan kepada ummat semesta alam dari yang awalnya manusia tidak bertakrama diubah menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT (Taufikurrahman, 2021).

2. Pengertian Karakter

Karakter adalah pijakan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa dasar kepribadian yang tepat adalah menyesatkan dan keterampilan tanpa kesadaran diri adalah merusak. Karakter akan membentuk motivasi, sekaligus dibentuk oleh metode dan proses yang bermartabat. Karakter yang baik meliputi pemahaman, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku kehidupan moral.

Koesoema mengatakan bahwa karakter yang baik diketahui melalui “respons” yang benar ketika kita mengalami tekanan, tantangan dan kesulitan. Karakter berkualitas merupakan respon yang telah diuji berkali-kali dan membuahkan kemenangan. Seseorang yang telah melalui kesulitan berkali-kali dengan kemenangan akan memiliki kualitas yang baik. Tidak ada kualitas yang tidak teruji. Karakter terbentuk dengan dipengaruhi oleh setidaknya 5 faktor, yaitu: temperamen dasar, keyakinan, wawasan, motivasi hidup, dan perjalanan. Karakter yang dapat membawa kesuksesan adalah empati, daya tahan dan iman (Yanur Setyaningrum dan Husamah Husamah, 2020).

Linda & Richard explain that noble character is about being and giving. 'Creature' associated with innate values that develop into behavior and the way a person treats others, such as as an honest, courageous, peace-loving, self-confident, disciplined, and aware of limits. 'Giving' is related to the values that need to be implemented or given, such as loyalty, trustworthiness, respect, love, affectionate, sensitive, unselfish, kind, friendly, fair, and generous (Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2021).

Pengertian karakter di atas menunjukkan dua pengertian.

- a. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Dimana perilaku tersebut merupakan manifestasi dari karakter. Orang yang berperilaku tidak jujur, rakus dan kejam, tentulah ia memanasifasikan perilaku/karakter buruk. Sebaliknya, apabila orang berperilaku jujur, suka menolong tentu orang tersebut memanasifasikan karakter mulia.
 - b. Istilah karakter berkaitan dengan dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral (Dahrhun Sajadi, 2019).
3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah “penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu”. Pendidikan karakter juga bertujuan “meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan”. Adapun tujuan pendidikan karakter menurut Daryanto dalam bukunya yang berjudul “*Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*”, yaitu:

- a. Membentuk bangsa yang teguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.
- b. Untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai standar kompetensi kelulusan (tanto Aljauharie Tantowie Sofia Ratna Awaliyah Fitri, 2021)

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani.

Berangkat dari hal tersebut diatas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk

mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui Pendidikan Karakter bangs (Lilis Rosita, 2018; Wahyuni, W., Jannah, S. R., & Fadillah, K. (2021).

B. Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta'limul muta'allim*

Pendidikan karakter di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh al-Zarnuji adalah hasil analisis peneliti pada kitab tersebut. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syekh alZarnuji adalah sebagai berikut (Terjemah *Ta'lim Muta'allim | Syekh Az-Zarnuji*)

1. Cinta Ilmu

Bentuk dari cinta ilmu yang diungkapkan dalam kitab Syekh al- Zarnuji adalah belajar dan mencari ilmu pengetahuan setiap hari. Disini yang dimaksud adalah belajar ilmu pengetahuan tentang agama dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia.

Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan bahwa ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang berhubungan dengan kuajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan shalat (misalnya syarat dan rukunnya). Selanjutnya juga wajib mempelajari Ilmu yang mengantarkannya (ilmu yang menjadi prasyarat) menunaikan segala sesuatu yang menjadi kuajiban, (misalnya berwudhu untuk shalat) (Ihsan Wahiddin, 2021).

Wajib juga mempelajari ilmu tentang puasa, zakat dan haji bila sudah wajib baginya, begitu pula ilmu mengenai jual beli. Demikian pula wajib mempelajari ilmu-ilmu mengenai aturan-aturan yang berhubungan dengan orang lain dan berbagai pekerjaan, serta ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hati, seperti tawakal, inabah, khasyyah, dan ridha. Setiap muslim juga wajib mempelajari ilmu mengenai segala etika (akhlak). Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Zarnuji:

ويفترض على المسلم طلب ما يقع له في حاله، في أي حال كان، فإنه لا بد له من الصلاة فيفترض عليه علم ما يقع له في صلاته بقدر ما يؤدي به فرض الصلاة، ويجب عليه بقدر ما يؤدي به الواجب، لأن ما يتوسل به إلى إقامة الفرض يكون فرضاً، وما يتوسل به إلى إقامة الواجب يكون واجباً وكذا في الصوم، والزكاة، إن كان له مال، والحج إن وجب عليه. وكذا في البيوع إن كان يتجر

Selanjutnya, bentuk dari cinta ilmu adalah peserta didik menggunakan seluruh waktunya untuk membiasakan merenungkan kedalaman ilmu, dan tidak pernah malu mengambil pelajaran dari orang lain, serta tidak pelit untuk membagi ilmu kepada orang lain..

2. Cinta Damai

Bentuk dari cinta damai di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah:

a. Tidak mempelajari ilmu debat

وإياك أن تشتغل بهذا الجدل الذي ظهر بعد انقراض الأكابر من العلماء، فإنه يبعد عن الفقه ويضيع العمر ويورث الوحشة والعداوة

"Jangan sekali-kali mempelajari ilmu debat, yaitu ilmu yang timbul setelah para ulama besar meninggal dunia. Karena ilmu debat itu hanya akan menjauhkan orang yang hendak belajar ilmu fiqh dan menyia-nyiakan umur dan memporak-porandakan ketentraman hati, juga akan menimbulkan pertentangan (permusuhan)

b. Menjaga diri dari suka bermusuhan

واباط والمعاداة فإنها تفضحك وتضيع اوقاتك

"Jagalah dirimu jangan sampai suka bermusuhan, karena permusuhan itu hanya akan membuat dirimu tecela dan membuang-buang waktu saja.

3. Demokratis

Implementasi dari nilai karakter demokratis adalah dengan bermusyawarah, yang telah diungkapkan oleh Syekh al-Zarnuji:

. وقال جعفر الصادق لسفيان الثوري: شاور في أمرك الذين يخشون الله تعالى. فطلب العلم من أعلى الأمور وأصعبها، فكانت المشاورة فيه أهم وأوجب

Syekh Ja'far Shadiq berkata kepada Sufyan Ats-Tsuri: "Bermusyawarahlah engkau dalam segala urusanmu bersama orang yang taqwa kepada Allah Swt.." Adapun mencari ilmu itu termasuk hal yang besar lagi sulit, maka bermusyawarahlah tentang ilmu, (karena hal itu) lebih penting dan wajib."

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa bentuk dari nilai karakter demokratis yang ada dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah musyawarah dalam segala hal terutama bermusyawarah tentang ilmu. Karena ilmu itu termasuk hal yang besar lagi sulit. Selanjutnya, bentuk dari nilai karakter demokratis adalah saling mengingatkan, bertukar pemahaman tentang pelajaran (mudzakarah), berdiskusi (munadzarah) dan memecahkan masalah bersama (mutharahah).

4. Bersahabat/Komunikatif

Bentuk dari bersahabat/komunikatif di dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah (Ihsan Wahiddin, 2021).

- a. Berkomunikasi dengan cara musyawarah kepada orang setempat/ sekeliling ketika akan memilih guru
- b. Bergaul dengan teman yang baik, karena berteman dengan orang baik akan dapat petunjuk darinya, seperti yang dinasihatkan oleh al-Zarnuji yang artinya:

"Jika teman itu perilakunya tidak baik, maka cepat-cepatlah engkau menjauhinya. Jika perilakunya baik, maka bertemanlah dengannya, agar engkau dapat petunjuk."

5. Tawadlu

Bentuk dari tawadlu" yang disebutkan oleh al-Zarnuji adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati ilmu Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati guru dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya dalam keadaan suci. Al- Zarnuji menyarankan kepada peserta didik yang akan memulai belajar dengan berwudhu. Sebab ilmu adalah cahaya, wudlupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudlu. Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Disamping itu, peserta didik hendaknya dengan penuh rasa hormat, selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaianannya.
- b. Menghormati guru Al-Zarnuji mengatakan bahwa seorang peserta didik tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan yang ia dapat kecuali dengan menghormati ilmu dan ahlinya (orang yang punya ilmu) serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Sayyidina Ali membuat syair mengenai masalah memuliakan guru, yaitu:

رَأَيْتَ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمَعْلَمِ وَأَوْجِبَهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Aku tahu bahwa seorang guru itu harus diindahkan melebihi segala hak. Dan lebih wajib dijaga oleh setiap orang muslim".

Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati guru. salah satu cara memuliakan guru adalah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali mendapat izin darinya, tidak banyak bicara, dan tidak mengajukan pertanyaan ketika guru sedang dalam keadaan tidak nyaman, menjaga waktunya saat berkunjung ke rumahnya, tidak mengetuk pintu rumahnya, tetapi sabar menunggu hingga pendidik/guru tersebut keluar dari rumahnya, melaksanakan perintah-

perintahnya kecuali perintah maksiat, menghormati putera dan semua orang yang ada hubungan dengannya (Maysaroh Siti, 2020).

6. Cerdas

Persyaratan dalam mencari demi mendapat kesuksesan ditulis oleh Syekh al-Zarnuji dalam bentuk syair. Syair tersebut berbunyi:

ألا لن تنال العلم إلا بسة سأتبىك عن مجموعها ببيان
ذكاء وحرص واصطبار وبلغاة وإرشاد أستاذ وطول زمان

“Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan dapat memperoleh ilmu, kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara yang akan aku terangkan secara ringkas yaitu cerdas, rajin, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru, dan waktu yang panjang.

7. Bersungguh-Sungguh

Implementasi dari nilai karakter bersungguh-sungguh diantaranya adalah susah payah dalam mencari ilmu, tidak banyak tidur malam, menggunakan waktu sebagai kendaraan untuk mengejar segala harapan, mempunyai waktu belajar tertentu (untuk mengulang- ngulang pelajaran), membuat catatan sendiri mengenai pelajaran yang telah dipahaminya dan diulangi berkali-kali, berusaha memahami pelajaran dari guru (menganalisa, memikirkan, dan sering mengulangi), dan selalu berdo“a kepada Allah, serta mempunyai cita- cita luhur.

Berkenaan dengan cita-cita luhur, dijelaskan pula bahwa penuntut ilmu harus mempunyai minat dan cita-cita yang tinggi terhadap ilmu. Sebab manusia dapat terbang dengan cita-citanya, sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Modal pokok untuk menghasilkan segala sesuatu adalah faktor kesungguhan dan cita-cita yang kuat. Karena itu adalah pangkal kesuksesan. Sedangkan orang yang bercita-cita tinggi, namun ia tidak bersungguh-sungguh, atau dapat bersungguh-sungguh tetapi tidak mempunyai minat dan cita-cita yang tinggi, maka tidak akan berhasil memperoleh ilmu kecuali sedikit.

علو الكعب بالهمة الاو الى

“Dan keluhuran itu hanya bisa ditempuh dengan cita-cita yang luhur.”

قال بد لطالب العلم من اهلمة العالية بف العمل، فإن امرء يطري هبمته كالطري يطري جنبناحيه

“Bagi orang yang mencari ilmu harus mempunyai cita-cita yang luhur dan tinggi dalam masalah ilmu. Karena sesungguhnya orang bisa terbang itu lantaran niat dan cita-citanya, sebagaimana burung terbang dengan kedua sayapnya.

8. Rajin

أطيعوا وجدوا وال تكسلوا وأنتم إلى ريكم ترجعون

“Taatlah kamu sekalian (kepada Allah beserta Rasul-Nya), rajin-rajin dan bersungguh-sungguh, jangan bermalas-malasan, karena engkau semua akan kembali kepada Tuhan kalian”.

Bentuk dari nilai karakter rajin disini adalah kontinyu/terus menerus dalam belajar, dan menghindari sebab-sebab yang menjadikan malas. Maksud dari kontinyu/terus menerus dalam belajar adalah rutin dalam belajar. Sedangkan sebab-sebab yang menjadikan orang malas yang dihindari dalam hal ini salah satunya adalah banyak makan, karena akan menimbulkan dahak dan lemak di dalam tubuh (Devilia Candy Eka Yurisca, 2021).

9. Syukur

Bentuk dari syukur di dalam kitab Ta“limul Muta“allim adalah dengan selalu mengucapkan syukur “Alhamdulillah” setiap memahami ilmu dan hikmah, karena dengan selalu bersyukur maka ilmu akan semakin bertambah dan berkembang. bentuk dari syukur adalah selalu bersyukur kepada Allah dengan ungkapan lisan, hati, tindakan anggota badan dan mendermakan harta serta

berpandangan bahwa pemahaman, pengetahuan, dan pertolongan itu semuanya datang dari Allah Ta'ala (Terjemah Ta'lim Muta'allim | Syekh Az-Zarnuji)

ينبغي لطالب العلم أن يشتغل بالشكر باللسان واجتنان والأركان واحلال ويرى الفهم والعلم والتوفيق من اهله تعالى

Demikian pula, sebaiknya bagi pelajar, agar bersyukur kepada Allah Swt. disertai dengan ucapan dan hati, dibuktikan dengan anggota badan serta harta bendanya. Para pelajar hendaknya mengetahui dan merasa bahwa kepehaman serta pertolongan adalah semata-mata pemberian dari Allah Swt..”

10. Zuhud

Dalam kitab Ta'limul Muta'allim nya, al-Zarnuji mengatakan bahwa “Zuhud ialah apabila seseorang dapat menjaga dari sesuatu yang syubhat dan menjaga dari sesuatu yang makruhah (tercela).”

Imam Abu Hanifah juga mengatakan bahwa cara mengamalkan ilmu salah satunya adalah dengan zuhud, seperti yang dikatakan beliau di bawah ini, zuhud adalah:

“ ما العلم إلا للعمل به والعمل به ترك العاجل الآجل “

”Tujuan daripada ilmu itu tiada lain hanya untuk diamalkan. Adapaun mengamalkan ilmu adalah meninggalkan dunia untuk akhirat.”

11. Tawakal

Bentuk dari nilai karakter tawakal di dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah peserta didik tidak merasa susah karena masalah rizki dan tidak menyibukkan diri dengan urusan tersebut. Karena orang yang mencari ilmu itu akan dicukupi oleh Allah dengan sendirinya. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan Az-Zubaidi, seorang sahabat Rasulullah:

من تفقه في دين هلا كفى همه هلا تعالى ورزقه من حيث لا يحتسب

“Barangsiapa mendalami agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberi rizki dari arah yang tidak disangkanya.”

12. Sabar

Implementasi dari nilai karakter sabar di dalam kitab Ta'limul Muta'allim diantaranya adalah: (muhammad Tang S Dkk, 2021).

- 1) Bertahan mengaji, belajar kepada seorang guru dan kitab tertentu serta tidak meninggalkannya sebelum sempurna
- 2) Tidak beralih dari suatu bidang ilmu ke bidang ilmu yang lain sebelum benar-benar memahaminya
- 3) Tidak berpindah dari suatu daerah ke daerah lain dalam menuntut ilmu sebelum selesai mencari ilmu di satu tempat/daerah
- 4) Sebaiknya juga bersabar mengendalikan apa yang diinginkan, penyair mengungkapkan:

إن الهوى لهو الهوان بعينه وصريع كل هوى صريع هوان

“Sesungguhnya hawa nafsu itu memang pada dasarnya hina, Barangsiapa kalah oleh hawa nafsu, berarti ia kalah oleh kehinaan”

13. Belas Kasih

ينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غري حاسد

Menurut Syekh al-Zarnuji, Orang berilmu hendaknya mempunyai sifat belas kasihan, senang memberi nasihat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati.

14. Husnuzhan

“وإياك أن تظن باملؤمن سوءاً فإنه منشأ العداوة وال حيل ذلك

Janganlah sekali-kali kamu menganggap buruk terhadap orang mukmin. Karena anggapan yang buruk itu akan dapat menimbulkan permusuhan, lagi pula tidak diperbolehkan.”

Husnuzhan yang dimaksud di dalam kitab Ta"limul Muta"allim adalah tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, diantaranya adalah tidak membalas bila disakiti, di dzolimi justru memperbanyak berbuat baik kepada sesama.

15. Wara'

فكلما كان طالب العلم أروع كان علمه أنفع، والتعلم له أيسر وفوائده أكثر

"Selama orang yang mencari ilmu itu lebih wira"i, maka ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih mudah belajarnya dan memperoleh faedah yang lebih banyak."

Di antara bentuk wara dalam belajar diantaranya adalah:

- 1) Selalu menghindari kenyang dan menjauhi banyak tidur
- 2) Tidak membicarakan ilmu/hal yang tidak bermanfaat
- 3) Menjaga diri dari memakan-makanan pasar
- 4) Menjauhi orang-orang yang kurang baik perilakunya
- 5) Menjauhi orang-orang yang biasa berbuat kerusakan
- 6) Menjauhi orang-orang yang biasa berbuat maksiat
- 7) Menjauhi orang-orang yang suka menganggur, sebab hal itu semua dapat menular h) Membiasakan duduk menghadap kiblat
- 8) Ucapan, sikap dan perbuatan mengikuti sunnah Nabi Saw.
- 9) Memohon doa pada para ulama dan shalihin
- 10) Menjaga diri dari doa orang yang teraniaya,tidak berbuat dzolim kepada orang lain sebab berdasarkan hadits shohih doa orang yang teraniaya itu mustajab.

16. Jujur

“أن ارتكاب الذنب سبب حرمان الرزق خصوصا الكذب فإنه يورث الفقر

"Seungguhnya melakukan dosa itu menjadi sebab tertutup rizki,khususnya dusta, ia akan dapat mendekati pada kefakiran."

Seorang murid yang sedang menapaki jalan keselamatan dalam rangka mencapai ridha Allah harus mewujudkan dalam dirinya tiga sifat, yakni jujur, ikhlas, dan sabar. Sebab semua sifat kesempurnaan tidak dapat dimiliki seseorang kecuali jika ia memiliki tiga sifat tersebut

Nasihat Imam Syafi,i tersebut mengisyaratkan bahwa kemudahan dan kesuksesan hidup baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai oleh manusia melalui ilmu pengetahuan. Selanjutnya, tentang keutamaan orang yang berilmu. Allah berfirman dalam surat almujudalah ayat

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Orang yang mempunyai ilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah. tentu, orang yang memiliki ilmu pengetahuan luas akan dihormati oleh orang lain, diberi kepercayaan untuk mengendalikan atau mengelola apa saja yang terjadi dalam kehidupan ini. Ini artinya tingkatan orang yang beriman dan berilmu lebih tinggi di banding orang yang tidak berilmu. Maka dari itu kita harus mempunyai rasa cinta terhadap ilmu dan juga semangat menuntut ilmu.

Nilai karakter bangsa mendefinisikan bahwa demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokratis tersebut dalam kitab Ta"limul Muta"allim diwujudkan dalam bentuk musyawarah sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syekh alZarnuji bahwa:

“ينبغي أن يشاور في كل أمر، فإن اهلل تعانل أمر رسوله عليه الصلاة والسلام باملشاوره في الامور

“Sebaiknya, orang Islam itu selalu melakukan musyawarah dalam hal apa saja. Karena Allah Swt. telah memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar membiasakan musyawarah di dalam segala urusan.”

Tawadlu“ dapat diartikan merendahkan diri dan berlaku hormat kepada siapa saja. Adapun *tawadlu*“ yang menjadi sikap mental merendahkan diri, baik kepada manusia maupun kepada Allah, karena orang sombong selalu menolak kebenaran dan menganggap remeh orang lain. Sikap ini terjadi akibat dirinya merasa lebih dari orang lain. 19Sedangkan al-Zarnuji mendefinisikan:

إن التواضع من خصال المتقى وبه التقى إلى المعالي يرتقى

“Sesungguhnya sikap *tawadlu*“ (rendah diri) adalah sebagian dari sifat- sifat orang yang taqwa kepada Allah Swt.. Dan dengan *tawadlu*“ orang yang taqwa akan semakin naik derajatnya menuju keluhuran.”

Penuntut ilmu hendaknya mengagungkan ilmu dan ulama serta memuliakan dan menghormati guru. Tanpa demikian maka tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Sebagaimana dikatakan, bahwa kesuksesan cita-cita seseorang disebabkan ia sangat mengagungkan ilmu, ulama dan guru serta memuliakan dan menghormatinya. Sebaliknya kegagalan seseorang dalam belajar itu karena tidak mau mengagungkan, memuliakan dan menghormatinya, bahkan meremehkannya.

Setiap murid hendaknya menyadari betul bahwa gurunya, dengan ilmu dan pengalamannya serta keinginannya membentuk muridnya menjadi seorang pribadi yang mulia, memberikan makanan bagi roh dan akalunya, membukakan tabir-tabir kehidupan serta berharap bahwa muridnya dapat menjadi lebih alim darinya. Guru memberikan nasihat yang terbaik, sehingga wajar apabila murid mentaati segala pemberian dan arahan yang baik dari gurunya. Sikap *tawadlu*“ yang dikehendaki oleh al-Zarnuji adalah *tawadlu*“ yang tidak merusak hakekat nilai ketataan itu sendiri. Sikap *tawadlu*“ tersebut digambarkan dengan selalu mencari keridloan guru dengan menjaga perasaanguru dan menghindari kemurkaannya dan melaksanakan perintah guru asal bukan perintah maksiat atau mendatangkan dosa, sebab ketentuan taat adalah taat kepada kebaikan.

Sikap *tawadlu*“ bagi seorang murid sangat penting untuk dimiliki dalam proses pembelajaran dengan senantiasa mengikuti pendapat dan petunjuk guru, sebab pada umumnya dengan memperhatikan nasihat guru, maka murid akan lebih mudah memahami suatu pelajaran, setiap kesulitan yang dihadapi dapat diatasi dengan melalui petunjuk dan nasehat guru. Alasan mendasar tentang hal ini adalah pendapat al-Ghozali, bahwa “ ilmu itu hanya akan didapatkan dengan merendahkan diri dan memperhatikan.”

Jadi ketaatan seorang murid kepada guru dalam konteks pemikiran alZarnuji, memuat alasan nilai ethic, bukan sebagai hubungan ketaatan tanpa batas sebagaimana dikatan oleh “A. Steen Brink” dalam mengkritik hubungan santri dengan Kyai, yang umumnya sam“an wa tha“atan, yang menjadi fatwa sang Kyai harus diterima dan ditaati santri.

KESIMPULAN

Pada bab ini penulis akan mengambil intisari dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Penulis juga akan memberikan saran-saran yang dianggap perlu sebagai kontribusi yang bermanfaat dalam dunia pendidikan Islam. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Syekh al-Zarnuji yang ditemukan penulis ada 16 nilai karakter, yaitu: cinta ilmu, cinta damai, demokrasi, ramah/komunikatif, *tawadlu* ', cerdas, serius – sungguh-sungguh, rajin, bersyukur, zuhud, tawakal, sabar, penyayang, husnuzhan, wara', dan jujur Penyajian kitab Ta'lim Muta'allim baik berupa bait/nadzom maupun dalam

bentuk riwayat yang uraiannya disajikan dalam Fasal fasal. Nilai-nilai karakter di Indonesia yang relevan dengan pendidikan moral yang ada dalam kitab *Talimul Muta'allim*, meliputi: 1) Karakter Religius, 2) Disiplin, 3) Cinta tanah air, 4) Ramah/komunikatif, 5) Cinta damai, 6) Toleransi, 7) Jujur, 8) Demokratis, 9) Tanggung jawab, 10) Peduli sosial, 11) Rasa ingin tahu, 12) Suka membaca, 13) Kreatif, 14) Mandiri, 15) Kerja keras, 16) Semangat kebangsaan..

REFERENSI

- Basyar, Achmad Beadie Busyroel. "Pemikiran Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari tentang pendidikan sufistik dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia: Telaah Kitab al-Hikam al-Aṭāiyah." Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016. <http://etheses.uin-malang.ac.id/4960/>.
- Bahri, M. S., Mispani, M., & Tukiran, T. (2021). Education Character Perspective of KH Hasyim and Hafidz Hasan Al-Mas' udi. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 16-45.
- Cahyono, H., Suhono, S., & Khumairo, A. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (sebuah Strategi dalam Mengatasi Amoral). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 1-19.
- Fauzi, Ahmad. "Psikosufistik Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Syekh Ibnu Atha'illah." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 8, no. 2 (1 Agustus 2018): 229-40. <https://doi.org/10.33367/ji.v8i2.714>.
- Fathoni, M., Fadillah, K., Jannah, S. R., & Yusuf, M. (2021). The Efforts of Teachers' Islamic Education in Forming Students' Religious Character at SMPN 5 Gunung Labuhna Way Kanan. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 106-123.
- Husni, Muhammad, dan Muhammad Hasyim. "PENDIDIKAN SUFISTIK MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA." *Akademika* 13, no. 01 (3 Juni 2019). <https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.132>.
- Ishari, Nurhafid, dan Ahmad Fauzan. "Pendidikan Karakter Dalam Kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah Karya Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (15 Februari 2017): 66-79.
- Ishmah, N, dan H Aliyah. "Perspectives Social Sufismin Remediation Crisis Moral in Humans Modern." *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)* 2, no. 2 (2020).
- Islamy, M. R. F., Komariah, K. S., Kurniani, E., Yusufiana, F. M., & Marwah, S. (2022). Improving Student Polite Character in Online Learning in the Covid-19 Pandemic Period. *Bulletin of Science Education*, 2(1), 41-51.
- Jannah, Eka Miftachul, Abdul Kholid, dan Mohammad Saat Ibnu Waqfin. "Konsep pendidikan sufistik menurut Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam kitab al-hikam al-athaiyyah dan relevansinya terhadap psikologi pendidikan Islam." *JoEMS (Journal of Education and Management Studies)* 4, no. 1 (20 Februari 2021): 59-66.
- Khamid, A., & Chusna, N. C. (2021). The Implementation of Ta'lim Muta'allim Book in Forming Ethics to Provide Parents. *Bulletin of Science Education*, 1(1), 50-59.
- Kristiawan, M., Suhono, S., Yussof, M. H. B., & Muslimah, M. (2021). The International School's Culture in Indonesia and Brunei Darussalam. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(1), 180-191.
- Kristiawan, M., Ahmad, S., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuwangi III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403-432.
- "kitab hikam terjemah pdf - Penelusuran Google." Diakses 29 Agustus 2021. <https://www.google.com/search?q=kitab+hikam+terjemah+pdf&oq=kitab+hikam+terjemah&aqs=chrome.1.69i57j0i512l2j0i22i30l6.7791j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>.
- Nasution, Efrizal. "Problematika Pendidikan di Indonesia Oleh:," 2006, 10.

- Ngubad, K., Mispani, M., & Tukiran, T. (2021). Moral Development of Students at SD Negeri 2 Sumber Agung Ogan Komering Ilir Regency. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 70-82.
- Putra, P., Liriwati, F. Y., Tahrim, T., Syafrudin, S., & Aslan, A. (2020). The students learning from home experience during covid-19 school closures policy in indonesia. *Jurnal Iqra*, 5(2).
- Qomarudin, A. Qomarudin. "Pendekatan sufistik dalam pembelajaran pendidikan agama islam." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (30 September 2019): 25-35. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.299>.
- Rajab, Hadarah. "Epistemologi Tasawuf Sebagai Nilai Utama Pembinaan Akhlak." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2020): 20-35. <https://doi.org/10.32923/taw.v14i2.1628>.
- Rahimah, R., Juriah, N., Karimah, N., Hilmattunnisa, H., & Sandra, T. (2020). The problems and solutions for learning activities during Covid-19 pandemic disruption in Hidayatul Insan Pondok school. *Bulletin of Community Engagement*, 1(1), 13-20.
- Sari, Y. A., Septiyana, L., Suhono, S., Anggaira, A. S., & Umar Al Faruq, A. H. (2021). Corrective Feedback in Learning Interaction: Integration of Surface Strategy Taxonomy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2266-2280.
- Saihu, Saihu. "Konsep pembaharuan pendidikan islam menurut fazlurrahman." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (25 Maret 2020): 82-95. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.76>.
- Syaikhoni, Y., Subandi, S., Fadillah, K., & Pratiwi, W. (2021). The Implementation of Student Discipline Character through School and Parents' Collaboration. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 174-186.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, dan Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (14 Maret 2020): 49-58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- Tika, "View of Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Digital." Diakses 30 Agustus 2021. <http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/44/34>.
- Wahyuni, W., Jannah, S. R., & Fadillah, K. (2021). The Role of Teacher Islamic Education in Shaping Student Morals at State Junior High School 03 Baradatu Way Kanan Regency. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 136-14
- Yolanda, A. T., & Kailola, L. G. (2021). The effect of teacher competence and emotional intelligence on students development character at senior high school kristen barana'. *Bulletin of Science Education*, 1(2), 164-181.

Copyright Holder :

© Binti Sa'diyah, Muhammad Yusuf, Siti roudhotul Jannah (2022)

First Publication Right :

© Jurnal Al-Hikam

This article is under:

CC BY SA